

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEREALISASIKAN NILAI AFEKTIF SISWA KELAS II A
DI SMA NEGERI 2 NGAWI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :

LAILI KHUSNUL KHOTIMAH

0041 0513

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. Soejadi, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Laili Khusnul Khotimah

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah saya membaca dan meneliti serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Laili Khusnul Khotimah
NIM : 0041 0513
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEREALISASIKAN NILAI
AFEKTIF SISWA KELAS IIA DI SMA NEGERI 2
NGAWI,

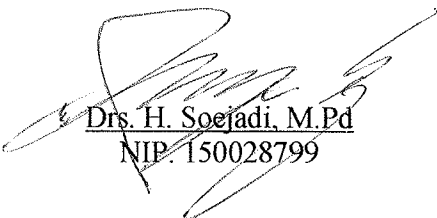
telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang dewan munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juni 2004
Pembimbing


Drs. H. Soejadi, M.Pd
NIP. 150028799

Drs. Rofik, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari
Laili Khusnul Khotimah

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah saya membaca dan meneliti serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Laili Khusnul Khotimah
NIM : 0041 0513
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEREALISASIKAN NILAI
AFEKTIF SISWA KELAS IIA DI SMA NEGERI 2
NGAWI,

telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juli 2004
Konsultan



Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 150259571



PENGESAHAN

Nomor: INI/DT/PP.01.1/173/2004

Skripsi dengan judul : Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mercalisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas IIA di SMA Negeri 2 Ngawi.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Laili Khusnul Khotimah

NIM : 00410513

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Juli 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si

NIP.: 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi M.Ag.

NIP.: 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Soejadi, M.Pd

NIP.: 150028799

Penguji I

Drs.H.M. Asrori Ma'ruf, M.Pd

NIP.: 150021182

Penguji II

Drs.Rofik, M.Ag

NIP.: 150259571

Yogyakarta, 4 Agustus 2004



Drs. H. Rahmat, M.Pd.

NIP.: 150037930

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.** (Q.S. An-Nahl : 125)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV KATHODA, 1989)
hal. 421

PERSEMBAHAN



SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA

ALMAMATERKU TERCINTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ إِلَّا نَسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي جَاءَ بِالْحَقِّ وَالْكِتَابِ الْهَادِي إِلَى صِرَاطِ
الْمُسْتَقِيمِ، وَبَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan pada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah pada teladan umat, Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita pada jalan kebaikan dan kebenaran.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Suyadi, M.Pd, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingannya dalam menyelesaikan study ini.
4. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu sehingga terselesainya study ini.
5. Segenap karyawan Fakultas Tarbiyah dan segenap karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

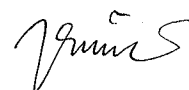
6. Bapak Kepala Sekolah SMAN 2 Ngawi, beserta para guru, karyawan dan siswa yang telah membantu dan memberikan kemudahan sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Ibu dan Bapak tercinta serta kakak-kakak dan adik-adikku tersayang, kalian semua adalah mutiara hidupku, terima kasih untuk do'a dan kasih sayangnya.
8. Sahabat-sahabat baikku di PAI-4 Angkatan 2000 serta sahabat-sahabat perjuanganku semasa KKN, yang telah memberikan semangat dan pengalaman hidupnya, *jazakumullah* untuk semuanya.
9. Teman-temanku di Kost Allamanda, *syukron katsiro* untuk semua dukungan dan do'anya.
10. Berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan amal baik mereka semua mendapatkan balasan yang baik di sisi Allah SWT. dan senantiasa dalam jalan kebaikan serta Kasih Sayang-Nya.

Menyadari keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon jalan kemudahan, kebaikan dan hidayah serta inayah-Nya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Yogyakarta, 1 Mei 2004

Penulis



Laili Khusnul Khotimah

0041 0513



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Teori	10
G. Kerangka Berfikir.....	33
H. Metode Penelitian.....	35
I. Sistematika Pembahasan	40

BAB II.	GAMBARAN UMUM SMAN 2 NGAWI	
A.	Letak Geografis.....	41
B.	Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	42
C.	Struktur Organisasi.....	49
D.	Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	51
E.	Keadaan Sarana dan Pra Sarana Pendidikan.....	56
F.	Keadaan Keagamaan Siswa SMAN 2 Ngawi.....	57
BAB III.	PELAKSANAAN , PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A.	Tujuan Pengembangan Pembelajaran PAI.....	60
B.	Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran PAI dalam Merealisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas II A.....	63
1.	Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran PAI	63
a.	Tujuan Pembelajaran PAI	63
b.	Materi Pembelajaran PAI.....	66
c.	Metode Pembelajaran PAI	69
d.	Media Pembelajaran PAI	72
e.	Evaluasi Pembelajaran PAI.....	75
2.	Realitas Nilai Afektif Siswa Kelas IIA.....	77
C.	Faktor-Faktor Pendukung dan Penghamabat dalam Pengembangan Pembelajaran PAI.....	86

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	94
C. Kata Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. KEADAAN GURU BERDASARKAN MATA PELAJARAN	51
TABEL II. KEADAAN SISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	55
TABEL III. KEADAAN SARANA DAN PRA SARANA PENDIDIKAN	56



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menegaskan judul yang penulis kemukakan, yaitu “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas IIA di SMA Negeri 2 Ngawi“, maka penulis akan memberikan penjelasan dan batasan terhadap pengertian tersebut sebagai berikut :

1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata “kembang”, yang artinya menjadi maju, sempurna, berkembang.¹ Jadi, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu hal agar bertambah maju, berkembang dan menuju ke arah kesempurnaan.

Pengembangan yang penulis maksudkan adalah kegiatan yang sudah pernah ada, kemudian diubah/dimodifikasi menuju ke arah penyempurnaan dan peningkatan yang lebih baik

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan demikian

¹ Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 1991) hal. 700

pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar.²

Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang berlangsung di luar kelas.

Sedangkan PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³

Jadi, pengembangan pembelajaran PAI yang dimaksud dalam skripsi ini ialah upaya memberikan bimbingan keagamaan Islam kepada siswa dengan tujuan untuk lebih meningkatkan PAI mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi di SMAN 2 Ngawi.

3. Merealisasikan

Merealisasikan berasal dari kata "realisasi", yang bermakna proses menjadikan nyata (pelaksanaan yang nyata).⁴ Adapun merealisasikan yang penulis maksudkan adalah proses menjadikan sesuatu yang sudah dirumuskan atau diidealkan menjadi sebuah kenyataan (perwujudan). Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada upaya mewujudkan nilai afektif siswa melalui pengembangan pembelajaran PAI.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 5

³ Departemen Pendidikan Nasional, *KBK Mata Pelajaran PAI untuk SMU* (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2001) hal. 8

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal. 823

4. Nilai Afektif

Milton Rokeach dan James Bank, mengemukakan makna nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵

Sedangkan Sidi Gazalba, memaknai nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶

Berdasarkan kedua macam pendapat tersebut, dapat diambil pengertian sebagai berikut : nilai itu merupakan suatu bentuk yang sifatnya abstrak, diakui dan diyakini oleh seseorang sebagai pedoman ideal yang menyangkut soal baik atau tidak baik, diterima atau ditolak dalam hubungannya dengan kehidupan mereka.

Sedangkan afektif adalah salah satu sikap yang menyangkut perasaan dan emosi, seperti minat, sikap dan penghargaan. Tahap-tahap dalam aspek/ranah afektif ini meliputi: penerimaan, partisipasi, penentua

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)hal.60

⁶ *Ibid.*, hal. 61

sikap, organisasi dan pembentukan pola (karakterisasi).⁷ Dalam penelitian ini mengkhususkan pada tahap penentuan sikap siswa dalam hubungannya dengan penerimaan dan partisipasinya menanamkan nilai-nilai Islami yang tercermin dalam perbuatannya.

5. Siswa Kelas IIA SMA Negeri 2 Ngawi.

Siswa atau peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu yang mandiri.⁸

Adapun yang penulis maksudkan dengan siswa kelas IIA SMAN 2 Ngawi adalah peserta didik yang ada pada tingkatan kelas II kelompok A di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 yang berada di kota Ngawi, Jawa Timur.

Atas dasar pengertian-pengertian sebagaimana diuraikan tersebut, maka secara keseluruhan, judul skripsi ini mengandung pengertian sebagai berikut: upaya memberikan bimbingan agama Islam kepada para siswa untuk meningkatkan kualitas siswa sebagaimana yang diakui, diyakini kebenarannya menjadi suatu pedoman hidup yang ideal, mencakup soal baik

7. Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002) hal. 68

⁸ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) hal. 28

atau tidak baik, diterima atau ditolak yang tercermin dalam perasaan, emosi, minat dan sikap para siswa di SMA Negeri 2 Ngawi.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan tentunya memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula, peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.⁹

Akan tetapi, dibalik majunya teknologi, mulai terasa pengaruh yang kurang menggembirakan, yaitu mulai tampak dan terasa nilai-nilai luhur agama, adat dan norma sosial mulai tidak diperhatikan. Banyak tingkah laku

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 14

manusia yang menyimpang dari norma agama dan norma susila. Dengan demikian, adanya kemajuan teknologi tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai agama /moral seseorang.

Sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam negara yang berkembang (Argentina, Bangladesh, Chili, India, Israel dan Nigeria) menunjukkan bahwa ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan.¹⁰

Melihat kenyataan tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi dan minat anak didik, hendaknya dapatlah menjadi sarana dalam pembentukan dasar nilai keagamaan dalam kehidupannya. Pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual semata, namun juga kecerdasan spiritual dan ruhaniyahnya juga tercapai.

Dalam kaitannya dengan upaya perbaikan perilaku anak didik tersebut, maka sistem pembelajaran di sekolah perlu mendapatkan langkah-langkah penyempurnaan dan pengembangan. Pengembangan pembelajaran ini baik dari sisi tujuan, materi, metode, media ataupun evaluasinya.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 85

Adapun Pengembangan pembelajaran PAI tersebut, sudah mulai diterapkan di SMAN 2 Ngawi. Berbagai usaha yang dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran agama yang tidak monoton dan lebih bervariasi telah nampak dalam lingkungan sekolah ini.

Adanya berbagai fasilitas serta kondisi religius yang tercipta di lingkungan ini, memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu, adanya berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung di sini, secara tidak langsung membantu lancarnya proses pembelajaran PAI. Berperannya guru-guru di sini, meskipun bukan guru agama dalam memberikan sentuhan-sentuhan keimanan kepada para siswanya, menjadikan siswa memiliki kepribadian yang mulia.

Sedangkan kondisi keagamaan para siswanya yang kebanyakan beragama Islam, sudah memiliki kesadaran agama yang tinggi. Lebih khusus lagi adalah para siswa Kelas IIA yang merupakan salah satu kelas yang menjadi unggulan di SMAN 2 Ngawi, dengan bibit kecerdasan yang dapat diandalkan, terdapat berbagai fasilitas yang mendukung terhadap pembelajaran PAI di kelas. Di samping itu, keaktifan para siswanya dalam berbagai kegiatan keagamaan, menyiratkan mereka mempunyai semangat belajar agama yang tinggi dan senantiasa berusaha untuk memperbaiki akhlaknya.

Meskipun tidak dapat dipungkiri, adanya sebagian siswa yang kurang respon terhadap kegiatan keagamaan di sekolah ini. Dengan berbagai argumentasi, mereka menyampaikan alasannya. Terbatasnya waktu

merupakan alasan utama bagi mereka yang tidak bisa aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain dari itu, kurangnya kesadaran siswa tentang arti pentingnya ilmu agama, menjadikan kendala dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 2 Ngawi.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas IIA di SMA Negeri 2 Ngawi”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah sebenarnya maksud dan tujuan dari pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 2 Ngawi ?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI dalam merealisasikan nilai afektif siswa kelas IIA di SMAN 2 Ngawi ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PAI tersebut ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa pemikiran sebagai landasan pemilihan judul skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran PAI di berbagai lembaga formal selama ini kurang dari sentuhan hati dan lebih bersifat intelektual, mengutamakan aspek

kognitif semata, sehingga banyak siswa tidak mempunyai dasar agama dalam berbuat dan penentuan sikap.

2. Nilai afektif merupakan tujuan utama dalam pembelajaran PAI, karena nilai afektif ini sangat terkait dengan pembentukan karakter siswa dan sebagai dasar dalam menentukan sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa kelas IIA di SMAN 2 Ngawi, merupakan salah satu contoh dari siswa di sekolah tersebut, yang termasuk dalam kelas unggulan, dengan berbagai fasilitas yang dimiliki kelas tersebut sebagai penunjang pembelajaran PAI. Di samping itu, jumlah siswanya yang paling sedikit (30 siswa), memudahkan penulis dalam mengadakan pengamatan dan wawancara.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui maksud dan tujuan pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 2 Ngawi.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI dalam merealisasikan nilai afektif siswa kelas IIA di SMAN 2 Ngawi.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 2 Ngawi.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka kegunaan penelitian dari skripsi ini yang penulis harapkan, adalah :

- a. Untuk memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan yang akan mengadakan pengembangan pembelajaran PAI dalam merealisasikan nilai afektif para siswanya.
- b. Untuk menambah cakrawala pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis khususnya, dan siapapun yang memerlukan terkait dengan pengembangan pembelajaran PAI dalam merealisasikan nilai afektif para siswanya

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Pengembangan Pembelajaran PAI.

a. Maksud dan Tujuan Pengembangan Pembelajaran PAI

Teori-teori yang mengemukakan tentang pengembangan pembelajaran PAI, tidaklah dapat dilepaskan dengan pengembangan pembelajaran pada umumnya.

Twelker mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

¹¹ M.Chabib Thoha, *op.cit.*, hal. 136

Dengan demikian maksud dan tujuan dari pengembangan pembelajaran itu sangat terkait dengan proses belajar mengajar itu sendiri sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berinteraksi dan bekerja sama secara terpadu dan harmonis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika salah satu komponen dalam proses pembelajaran itu tidak berfungsi, maka seluruh sistem akan terganggu dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

Oleh karenanya, agar seluruh komponen pembelajaran itu dapat berdaya guna secara efektif dan efisien, maka guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu merencanakan, mengembangkan dan mengevaluasi terhadap keseluruhan komponen dalam sistem belajar-mengajar. Dengan demikian. Seorang guru harus mampu melakukan usaha pengembangan instruksional atau pengembangan pembelajaran.

Adapun untuk pembelajaran PAI, tentunya juga diperlukan adanya suatu pengembangan dengan maksud dan tujuan agar berbagai komponen dalam pembelajaran PAI itu dapat berfungsi secara efektif sehingga pembelajaran agama yang tujuan akhirnya agar siswa patuh terhadap ajaran agamanya (tujuan afektif) dapat terealisasi secara maksimal.

b. Komponen-Komponen dalam Pengembangan Pembelajaran PAI.

Beberapa komponen pengembangan pembelajaran PAI yang akan penulis jadikan dasar dalam penelitian ini adalah :

1). Tujuan Pembelajaran PAI

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya pun tak lebih dari sekedar pengalaman selama perjalanan. Demikian pula sebuah proses pembelajaran, tentunya memerlukan sebuah tujuan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dr. Roestiyah, N.K. menyatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran.¹²

Gage dan Briggs mengemukakan lima kategori tujuan, yaitu *intellectual skill, cognitive strateies, verbal information, motor skills dan attitudes*. Sedangkan Bloom dan Krathwohl mengemukakan tiga tujuan pembelajaran sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996) hal. 49

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hal. 103

Adapun secara spesifik, beberapa pakar yang mengemukakan tentang tujuan pembelajaran PAI, di antaranya adalah Zakiah Daradjat, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal.¹⁴

Lebih lanjut, Al-Abrasyi menyatakan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau disebut tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar memuaskan keinginan tahu (*curiosity*)
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan ketrampilan.¹⁵

Adapun hasil rumusan tentang tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam se dunia di Islamabad tahun 1980, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang total kepada Allah Swt.¹⁶

¹⁴ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hal. 41

¹⁵ *Ibid.*, hal. 50

¹⁶ *Ibid.*, hal. 59

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“ Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam”¹⁷

Sedangkan dalam KBK , tujuan dari pembelajaran PAI secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Dari beberapa rumusan tujuan pembelajaran PAI tersebut, mengandung pengertian bahwa tujuan pembelajaran PAI merupakan proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami siswa di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (*tahapan psikomotorik*) yang telah

17. Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV KATHODA, 1989) hal. 216

18. Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hal. 9

diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

2). Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran atau materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Dengan demikian, tujuan dari suatu pembelajaran itu akan mudah tercapai jika bahan/materi yang diberikan oleh seorang guru dapat disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, seorang guru hendaklah dapat memilih materi mana yang akan disampaikan. Untuk mengadakan pemilihan terhadap materi yang tepat, maka dibutuhkan sejumlah kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Materi pelajaran harus relevan terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini berarti bahwa materi pelajaran harus memungkinkan memperoleh jenis perilaku yang akan dituntut dari siswa, yaitu jenis perilaku di ranah kognitif, afektif serta psikomotorik.
- b. Materi/bahan pelajaran harus sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan pelajaran tersebut.
- c. Materi/bahan pelajaran dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- d. Materi/bahan pelajaran membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- e. Materi/bahan pelajaran sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti. Misalnya materi pelajaran akan lain bila guru

¹⁹ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, cet.ke-4, 1996) hal. 295

- menggunakan bentuk ceramah, dibanding dengan pelajaran bentuk diskusi kelompok.
- f. Materi/bahan pelajaran sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.²⁰

Dari berbagai kriteria pemilihan materi tersebut, guru dapat mengadakan suatu pengembangan materi untuk menunjang proses pembelajaran.

Adapun untuk materi pembelajaran PAI, ruang lingkup materinya meliputi :Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan tarikh/sejarah.²¹ Terkait dengan penelitian ini, penulis akan lebih menekankan pada materi akhlak, karena akhlak merupakan dasar bagi siswa dalam penentuan sikap (nilai afektif) dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk materi akhlak di sekolah, khususnya di tingkat SMU, menurut KBK 2000, materi akhlak ini meliputi :

- a. Akhlak yang terpuji (akhlakul karimah), yaitu akhlak baik yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan bagi siswa untuk melakukannya. Misalnya, bersikap optimis, jujur, husnudzon, gigih, tawadhu' dan sebagainya.
- b. Akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah), yaitu akhlak/perbuatan yang tidak baik dan siswa diharapkan dapat menghindari perbuatan-perbuatan tersebut. Misalnya, sombong, iri, dengki, su'udzon, pesimis dan sebagainya.

²⁰ *Ibid.*, hal. 297

²¹ Departemen Nasional. *op.cit.*, hal. 9

- c. Tata krama, yang meliputi tata krama dalam bertamu, berpakaian, berhias, tata krama terhadap orang tua, guru dan sebagainya.²²

3). Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat dipergunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Dengan demikian metode dapat pula dimaksudkan sebagai cara kerja pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.

Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Winarno Surakhmad mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menentukan metode, sebagai berikut :

a. Anak didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sangat mempengaruhi terhadap pemilihan dan penentuan metode, yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

²² *Ibid.*, hal. 14

b. Tujuan

Dalam perumusan tujuan pembelajaran, akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana akan terjadi pada diri anak didik. Metode yang dipilih seorang guru hendaknya sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak dicapai oleh anak didik.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan oleh seorang guru tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar di alam yang terbuka/ di luar ruang kelas. Maka dari itu, guru hendaklah dapat memilih metode yang akan digunakannya untuk mengajar disesuaikan dengan situasi yang diciptakannya itu.

d. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

e. Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Selain itu, kepribadian dan pengalaman guru juga berpengaruh terhadap pemilihan dan penentuan metode mengajar.²³

Adapun beberapa macam metode dalam belajar-mengajar, adalah :

1. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Macam-macamnya adalah : metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosio drama (bermain peranan), karya wisata, drill dan sistem regu.
2. Metode mengajar inkonvensional, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Seperti : pengajaran berprogram, pengajaran unit dan machine program. Metode ini baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menangannya.²⁴

²³ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit.*, hal. 90-93.

²⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Terkait dengan metode pembelajaran PAI, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan beberapa metode pendidikan Islam, yaitu :

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik melalui keteladanan
- e. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan
- f. Mendidik melalui ibrah dan nasihat
- g. Mendidik melalui targhib dan tarhib.²⁵

4). Media pembelajaran PAI

Suatu pembelajaran akan berhasil secara efektif dan efisien, jika media yang tersedia lengkap dan memadai. Dengan semakin lengkapnya media pembelajaran, diharapkan tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai secara optimal. Demikianlah arti pentingnya sebuah media dalam pembelajaran.

Sedangkan E. De Corte mengartikan media sebagai suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan instruksional.²⁶

Adapun Marshall McLuhan menyatakan bahwa media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkannya

²⁵ Abdurrahman AnNahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

²⁶ W.S. Winkel, *op.cit.*, hal. 285

mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.²⁷

Pengelompokan media mengajar yang dikemukakan oleh Rowntree ada lima macam, yaitu :

1. Interaksi insani

Media ini merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih. Interaksi ini dapat berlangsung melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal terutama untuk perkembangan segi kognitif siswa, sedangkan untuk pengembangan segi-segi afektif, menggunakan komunikasi non verbal, seperti : perilaku, penampilan, sikap dan lain-lain.

b. Realita

Realita merupakan bentuk perangsang nyata, seperti : binatang, benda-benda, peristiwa, dan sebagainya yang bisa diamati oleh siswa.

c. Pictoral

Media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol. Media ini mempunyai banyak keuntungan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini.

d. Simbol tertulis

Simbol tertulis merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa macam bentuk media simbol tertulis seperti buku teks, buku paket, paket program belajar, modul dan majalah-majalah.

e. Rekaman suara

Berbagai bentuk informasi dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri ataupun digabung dengan media pictoral.²⁸

Terkait dengan pemilihan media pembelajaran, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan media pengajaran, adalah :

²⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997) hal. 246

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hal. 108-109

1. Faktor siswa, yang berkenaan dengan siapa yang belajar, baik kuantitatif maupun kualitatif yang pada gilirannya media apa yang akan dipilih.
2. Faktor isi pengajaran, yang berkenaan dengan materi pelajaran sesuai dengan topik-topik yang diajarkan.
3. Faktor tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut.²⁹

5). Evaluasi Pembelajaran PAI

Ralph Tyler mengemukakan bahwa makna evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejumlah mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan Cronbach dan Stufflebeam menambahkan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.³⁰

Adapun Bloom mengemukakan dua bentuk evaluasi yang dipakai dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Evaluasi formatif, yaitu penggunaan tes-tes selama proses belajar-mengajar masih berlangsung, dengan maksud agar siswa dan tenaga pengajar mendapatkan informasi (*feed back*) mengenai kemajuan yang telah dicapai.
2. Evaluasi sumatif, yaitu penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu yang meliputi beberapa unit pelajaran atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan mungkin pada saat suatu bidang studi selesai dipelajari.³¹

²⁹ Harjanto, *op.cit.*, hal. 250

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hal.3

³¹ W.S. Winkel, *op.cit.*, hal. 476

Dalam melakukan evaluasi, biasanya menggunakan suatu pengukuran tertentu, meskipun peranan pengukuran dalam evaluasi belajar itu sifatnya masih sangat terbatas, karena tidak semua prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa dapat diukur secara kuantitatif. Apalagi, untuk hasil belajar yang bersifat *dinamik-afektif* sangat sukar diukur secara kuantitatif, demikian pula evaluasi pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada ranah afektif siswa.

Evaluasi yang terdapat pada pembelajaran Islam, tujuannya lebih ditekankan pada “penguasaan sikap” (afektif dan psikomotorik) daripada aspek kognitif. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa yang secara garis besarnya meliputi:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangan diri terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, hamba masyarakat serta khalifah Allah.³²

Bila merujuk taksonomi Bloom yang mengetengahkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 79

pendidikan Islam memandang ketiga ranah tersebut secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.³³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

³³ *Ibid.*, hal. 80

*“ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*³⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, terdapat tiga komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI, yaitu :

1. Kondisi pembelajaran PAI

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran ini dapat diklasifikasikan menjadi:

- Tujuan pembelajaran PAI, yaitu pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Misalnya tujuan PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu

³⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 43

- menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup).
- Karakteristik bidang studi PAI, adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.
 - Kendala pembelajaran, yaitu keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.
 - Karakteristik peserta didik, adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Peserta didik juga memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan intelektual, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya.³⁵

2. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.³⁶

Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Misalnya, kondisi tujuan pembelajaran dari aspek afektif, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, maka metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik merasa bahagia dan

³⁵ Muhaimin, *op.cit.*, hal. 150

³⁶ *Ibid.*, hal. 147

gembira atas pilihannya dengan membuat peserta didik mengalami sendiri untuk menemukan pilihannya, pilihannya dihargai, dinilai positif, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira, puas dan bersyukur untuk mempedomaninya, serta membuat peserta didik berani mengemukakan pilihannya di hadapan siapapun (orang lain).

3. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran PAI yang berbeda. Menurut Davies, untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik diperlukan suatu aktivitas profesional yang memerlukan kemampuan dan ketrampilan tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan.³⁷ Indikator keberhasilan pembelajaran PAI itu meliputi, tingkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran PAI yang dikembangkan.

2. Tinjauan Tentang Nilai Afektif

Sebelum penulis menguraikan secara spesifik tentang nilai afektif, maka penulis akan mengemukakan tiga tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom dan Krathwohl, yaitu :

³⁷ *Ibid.*, hal. 149

- a. Ranah kognitif, yaitu tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada tujuan intelektual, yang meliputi tahap-tahap pengetahuan dasar, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perasaan dan emosi, yang meliputi tahap-tahap : penerimaan , merespon, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu tujuan pembelajaran yang menekankan pada ketrampilan gerak dan fisik , yang meliputi tahap-tahap: gerak refleks, gerak dasar yang fundamental, ketrampilan perseptual, ketrampilan fisik, gerakan terampil dan komunikasi tanpa bahasa.³⁸

Terkait dengan penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan pada aspek/ ranah afektif, karena dalam pembelajaran PAI, tujuan yang lebih diutamakan adalah ranah afektif, sebagai dasar dalam pembentukan sikap dan karakterisasi nilai-nilai agama.

Tahap-tahap dalam ranah afektif

1. Penerimaan (*receiving*)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dalam menghadapi fenomena. Nilai-nilai belum terbentuk dalam dirinya melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan memilih nilai-nilai yang menarik bagi dirinya. Penerimaan ini mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya.
- b. Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.

³⁸ Hisyam Zajni, dkk, *op.cit.*, hal. 68

- c. Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru.³⁹

Adapun indikator keberhasilan yang dapat dilihat dalam diri siswa tersebut, adalah menunjukkan kemampuan menempatkan diri dan menunjukkan perhatian.

2. Partisipasi (*responding*)

Setelah seseorang dapat menerima respon, maka ia akan bersedia menanggapi respon tersebut dalam bentuk yang nyata. Dalam hal ini, siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar pada tahap ini menekankan pada kesiapan siswa dalam memberikan respon.

Terkait dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama, siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

Adapun beberapa contoh indikator yang menunjukkan level partisipasi ini adalah menunjukkan keaktifan, minat dan penghargaan, menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, menyampaikan jawaban, gagasan, pendapat dan sebagainya.

3. Penentuan sikap (*value*)

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 202

Dalam tahap ini, seorang siswa mulai percaya terhadap nilai-nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai dan memiliki komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini. Hasil belajar pada level ini berkenaan dengan perilaku yang konsisten dalam membuat nilai.

Beberapa contoh indikator yang menunjukkan level penentuan sikap, yaitu menunjukkan sikap tepo seliro, tenggang rasa, menunjukkan sikap adaptif terhadap lingkungan dan sebagainya.

4. Organisasi (*organization*)

Pada tahap ini seorang siswa mampu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya serta mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya atau sering diistilahkan dengan pengembangan filsafat hidup.

Beberapa contoh indikator yang mengacu pada level ini adalah menunjukkan sikap komitmen, sportif, berani menanggung resiko, cepat berinisiatif dan menunjukkan jiwa kepemimpinan.

5. Pembentukan pola (*characterization by value or value complex*)

Seorang siswa dalam tahap ini sudah mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk menjadi sebuah karakter gaya hidup. Hasil belajar pada level ini meliputi rentang aktivitas yang banyak terlihat pada perilaku yang sudah menjadi tipikal karakternya.

Pada tahap ini, nilai telah tertanam secara konsisten dalam diri siswa, telah efektif mengontrol tingkah laku dan mempengaruhi

emosinya. Sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana, ia memiliki "*philosophy of life*" yang mapan.

Indikator yang menunjukkan siswa telah melampaui level ini adalah secara penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-harinya, ia bersikap sabar, tawadlu', rajin, jujur, adil, kasih sayang dan sebagainya.

Terkait dengan penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan pada tahap/level penentuan sikap (value), dengan merujuk pada indikator yang telah dicontohkan di atas. Dari penentuan sikap tersebut dapat tersirat nilai-nilai afektif yang terdapat pada diri siswa.

3. Pengembangan Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Nilai Afektif

Pembelajaran PAI sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai keTuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu :

- a. Strategi tradisional, yaitu strategi pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinisasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.
- b. Strategi bebas, yaitu strategi pembelajaran nilai di mana peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik.
- c. Strategi reflektif, yaitu strategi pembelajaran nilai dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik.

- d. Strategi transinternal, yaitu pembelajaran nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.⁴⁰

Adanya beberapa strategi dalam pembelajaran nilai tersebut, maka perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran PAI, yaitu :

- a. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman-pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. John Dewey menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dan didasarkan pada pengalaman dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan. Sedangkan Edgar Dale menunjukkan bahwa potensi pengalaman belajar semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswapun akan terbiasa untuk melakukan sikap/perilaku yang baik.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran Islam dengan menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan kesehariannya.
- e. Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, figur seorang guru merupakan cerminan bagi siswanya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan bagi para siswanya.⁴¹

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, yang intinya ada empat macam metode, yaitu :

1. Metode dogmatik, yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan

⁴⁰ Muhaimin, *op.cit.*, hal. 172-173

⁴¹ *Ibid.*, hal. 174

- kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
2. Metode deduktif, yaitu cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keTuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar difahami oleh peserta didik.
 3. Metode induktif, yaitu cara membelajarkan nilai dimulai dari mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.
 4. Metode reflektif, yaitu membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya yang umum.⁴²

Dari berbagai metode tersebut, diperlukan suatu pengembangan secara rinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajarannya. Teknik pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai afektif, yaitu :

1). Teknik indoktrinisasi

Prosedur dalam teknik ini melalui beberapa tahap, yaitu :

- *Brainwashing*, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi.
- Menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa pertimbangan rasional yang mapan.
- Penanaman doktrin, pendidik hanya menyajikan satu nilai kebenaran dan semua siswa menerima kebenaran tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

2). Teknik *moral reasoning*

Langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan sebagai berikut :

- a. Penyajian dilema moral, maksudnya siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, sandiwara, melihat film dan sebagainya.
- b. Pembagian kelompok diskusi untuk membahas problematika yang telah disajikan. Kelompok dibagi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, yang selanjutnya didiskusikan secara menyeluruh

⁴² *Ibid.*, hal. 175

satu kelas untuk mencari sebuah alternatif pemecahan masalah tersebut.

3). Teknik meramalkan konsekuensi

Langkah-langkah dalam teknik ini, adalah dengan memberikan siswa suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film atau melihat kejadian konkret di lapangan kemudian siswa diberi pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ketahui dan ia rasakan. Selanjutnya, siswa membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus tersebut dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif. Yang terakhir, siswa meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

4). Teknik klarifikasi

Dalam teknik ini dapat ditempuh melalui beberapa tahap, yaitu tahap pemberian contoh, mengenal kelebihan dan kekurangan nilai dan mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa.

5). Teknik internalisasi

Tahap-tahap dari internalisasi ini adalah :

- a. Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang buruk kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta untuk memberikan respons yang sama.
- c. Transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini, penampilan guru bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespons guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.⁴³

G. Kerangka Berfikir

Dalam menyusun penelitian ini, penulis akan menggunakan kerangka berfikir dari beberapa ahli/pakar yang mengemukakan pandangan mereka terkait dengan penelitian ini. Di antaranya adalah buku karya Muhaimin, yang

⁴³ *Ibid.*, hal. 176-179

berjudul *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, yang menerangkan tentang teori-teori pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasikan pada pendidikan nilai (afektif), yang memuat pemikiran dari Noeng Muhajir tentang beberapa strategi, pendekatan, metode dan teknik dalam pembelajaran nilai.

Adapun AbdurRahman An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diungkapkan berbagai metode-metode pendidikan Islam dan juga materi-materi dalam pembelajaran PAI.

Sedangkan beberapa hasil penelitian yang dapat penulis jadikan rujukan, adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah, Dewi Yuangga Remasari yang berjudul "*Pengembangan Pembelajaran PAI di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi tentang Pengembangan Materi dan Metode Pembelajaran Akhlak)*". Dalam skripsi ini dikemukakan tentang bagaimana materi dan metode pembelajaran akhlak yang dikembangkan di sekolah tersebut, dengan membandingkan materi dan metode sebelum adanya pengembangan.

Dalam skripsi lain yang juga ditulis oleh mahasiswa fakultas Tarbiyah yaitu Beni Iskandar yang berjudul "*Pengembangan Proses Pembelajaran PAI terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Yogyakarta*", yang menerangkan tentang pengembangan proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi dihubungkan dengan pengamalan keagamaan siswa, yang terfokus pada kegiatan ibadah (ritual) siswa.

Adapun penelitian dalam skripsi ini, penulis lebih memfokuskan pada pengembangan pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasinya. Dari pengembangan pembelajaran tersebut, penulis akan mengaitkannya dengan nilai afektif dalam diri siswanya, dalam hal ini adalah siswa kelas IIA. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah dengan adanya pengembangan pembelajaran PAI tersebut, dapat merealisasikan nilai afektif siswanya.

Anggapan sementara dari penulis tentang penelitian ini, bahwa dengan adanya pengembangan pembelajaran PAI tersebut dapat merealisasikan nilai afektif bagi siswanya. Semakin bervariasi pengembangan pembelajaran PAI, maka tujuan pembelajaran PAI yang memfokuskan nilai afektif siswa, dapatlah dicapai secara optimal, efektif dan efisien.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang pengembangan pembelajaran PAI dalam merealisasikan nilai afektif siswa kelas IIA di SMAN 2 Ngawi.

Dalam hal ini, metode penelitian yang akan penulis gunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subjek

Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel tidak melalui pemilihan representatif, tetapi sampel yang dipilih berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*). Penarikan subjek secara *purposive sampling*, artinya teknik pemilihan sampel yang ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan. Penentuan subjek dipilih melalui *key informan* yaitu responden yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek dari penelitian ini.

Adapun subjek dalam penelitian ini, adalah pihak-pihak sekolah sebagai pelaksana pengembangan pembelajaran PAI dalam merealisasikan nilai afektif para siswanya, yaitu guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru wali kelas IIA dan siswa kelas IIA. Adapun yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini meliputi guru PAI, sebagai sumber informasi tentang pengembangan pembelajaran PAI dan siswa kelas IIA secara keseluruhan, sebagai sumber informasi tentang realitas nilai afektif yang terdapat pada diri siswa, terfokus pada penentuan sikap mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang penulis ajukan melalui wawancara.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang tepat dan valid berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis memerlukan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode observasi ini dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pendataan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, baik secara formal di dalam kelas, maupun di luar kelas, tetapi masih dalam ruang lingkup sekolah tersebut.

Selain dari itu, metode ini juga penulis gunakan untuk mengamati perilaku dan sikap para siswa kelas IIA baik dalam proses pembelajaran PAI, maupun sikap mereka dalam kesehariannya.

b. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui wawancara (*face to face*) sehingga proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dengan mendengarkan melalui alat pendengarannya sendiri.⁴⁵

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) hal. 136

⁴⁵ *Ibid.*, hal 196

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum sekolah, sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan guru di sekolah tersebut serta maksud dan tujuan pengembangan pembelajaran PAI, proses pelaksanaannya dalam merealisasikan nilai afektif siswa kelas IIA, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Metode dokumentasi

Menurut Winarno Surahmad, yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah pengumpulan data di mana yang menjadi data adalah dokumen.⁴⁶

Adapun beberapa dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, karyawan dan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah tersebut.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

a. Metode deduktif

Yaitu metode analisis data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum bertitik tolak pada pengetahuan itu dapat dinilai sesuatu yang khusus.

b. Metode Induktif

46. Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990) hal. 132

Yaitu metode analisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta atau peristiwa itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁷

Adapun langkah-langkah penganalisaannya adalah :

1. Menentukan situasi dan observasi.

Dalam penelitian ini, situasi yang diobservasi adalah berbagai komponen dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 2 Ngawi. Situasi di sekolah ini terdiri dari para subjek pelaku yaitu guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru wali kelas IIA dan siswa kelas II A. Beberapa subjek tersebut sekaligus menjadi informan atau sumber informasi dalam penelitian ini.

Adapun sebagai *key informan* adalah guru PAI dan siswa kelas IIA.

2. Mengajukan pertanyaan struktural

Pertanyaan struktural adalah upaya untuk memperoleh informasi dengan membuat daftar pertanyaan yang terstruktur agar mudah dalam melakukan wawancara.

3. Analisis wawancara

Dari beberapa kali wawancara dengan subjek di lokasi penelitian, maka hasil wawancara dianalisis menurut kaidah yang ilmiah.

4. Menulis laporan penelitian

Berdasarkan daftar pertanyaan yang diperoleh selama melakukan penelitian, dibuat laporan hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) hal, 42

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman serta pengertian dari skripsi ini, maka sistematika pembahasannya dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Bagian formalitas berisikan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian isi skripsi ini meliputi empat bab, yaitu :

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teori, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi gambaran umum SMAN 2 Ngawi meliputi : letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan pra sarana pendidikan serta kondisi keagamaan para siswa di SMAN 2 Ngawi.

BAB III, Berisi hasil penelitian dan pembahasannya, meliputi : maksud dan tujuan pengembangan pembelajaran PAI, pelaksanaannya dalam merealisasikan nilai afektif siswa kelas IIA serta faktor pendukung dan penghambatnya

BAB IV, Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tujuan pengembangan pembelajaran PAI adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih kondusif serta tujuan pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada aspek afektif siswa dapat tercapai.
2. Pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI pada umumnya sudah berjalan dengan baik. Komponen-komponen yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di sekolah ini, meliputi :

- a. Tujuan
- b. Materi
- c. Metode
- d. Media
- e. Evaluasi

Dengan adanya pengembangan beberapa komponen dalam pembelajaran PAI tersebut telah dapat merealisasikan nilai afektif para siswanya.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor yang menjadi pendukung dari pengembangan PAI ini adalah adanya berbagai fasilitas di kelas unggulan, keteladanan dari para guru, terciptanya suasana religius di sekolah dan berperan aktifnya para alumni sekolah tersebut.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pembelajaran PAI ini adalah, terbatasnya waktu, kurang lengkapnya fasilitas di kelas reguler dan kurangnya kesadaran dari siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada Kepala Sekolah untuk senantiasa mengadakan supervisi kelas untuk meningkatkan kinerja para guru dalam proses belajar mengajar serta menciptakan lahan pendidikan yang kondusif, harmonis, agamis sehingga menjadi sekolah yang berkualitas dan berkuantitas.
2. Diharapkan kepada para guru untuk lebih mengembangkan pola mengajarnya secara kreatif serta dapat menjadi teladan bagi para siswanya.
3. Diharapkan kepada para siswa untuk aktif dalam pembelajaran PAI di dalam kelas serta aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan pada Allah Swt. yang dengan Kasih Sayang-Nya telah memudahkan jalan hingga terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, besar harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman AnNahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : CV KATHODA, 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBK Mata Pelajaran PAI untuk SMU*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990

W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996

Zakiah Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

————— *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:

Bumi Aksara, 1995



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA